

BAB III

RANCANGAN KARYA

3.1 Tahapan Pembuatan

Amor ing Acintya merupakan karya tugas akhir berupa kumpulan foto jurnalistik yang akan dikemas dalam buku foto. Selain kumpulan foto jurnalistik, buku tersebut juga akan memuat sejumlah narasi yang menceritakan konteks setiap fotonya. Dalam bahasa Bali, *Amor ing Acintya* memiliki arti “Semoga Menyatu dengan Tuhan”. Melalui arti tersebut, buku ini akan menceritakan tentang bagaimana rangkaian prosesi Ngaben yang umumnya dilaksanakan umat Hindu Nusantara dan proses petugas kremasi di Krematorium Sagraha Mandrakantha Santhi mengantarkan jenazah Covid-19 untuk kembali ‘menyatu’ dengan Tuhan. Memilih kremasi sebagai salah satu bagian cerita yang ingin ditampilkan bukan tanpa alasan, seperti yang telah dijelaskan pada BAB I, kremasi sebagai alternatif Ngaben masih menjadi dilematik bagi sebagian besar masyarakat Bali sehingga masih menjadi problematik di dalamnya.

Setelah meninjau empat karya terdahulu yang telah dicantumkan sebelumnya, penulis memahami bagaimana seorang jurnalis menyusun sebuah cerita dalam karya hingga mampu membentuk emosi pada pembaca. Melalui situasi dan ekspresi yang diceritakan dalam bentuk visual, penulis akan mengadaptasi cara pencipta karya terdahulu menyusun suatu cerita agar pesan yang terkandung di dalamnya mampu tersampaikan. Ketika membuat suatu karya, terdapat sejumlah tahap yang harus dilalui, yaitu praproduksi, produksi, dan pascaproduksi. Berikut tahapan praproduksi, produksi, dan pascaproduksi menurut Fachruddin (2016, p. 18-20) yang penulis turut kolerasikan dengan rencana tahapan pembuatan karya penulis.

3.1.1 Praproduksi

Praproduksi merupakan tahapan pertama dalam membuat suatu karya sebelum melakukan proses produksi di lapangan, yakni berupa perencanaan dan membuat detail pelaksanaan produksi (Fachruddin, 2016, p. 18). Perencanaan yang dimaksud meliputi sejumlah hal, yaitu ide yang hendak diangkat, rencana pengambilan gambar, hingga mempersiapkan peralatan liputan yang diperlukan.

3.1.1.1 Penentuan Tema

Tahap pertama yang penulis lakukan dalam praproduksi adalah penentuan tema atau ide karya. Pada awalnya, penulis ingin membuat karya terkait proses pemusalaraan jenazah isolasi mandiri Covid-19 oleh Tim Semboja di Bogor, Jawa Barat. Ide tersebut muncul berdasarkan keinginan penulis yang ingin meningkatkan kesadaran masyarakat terkait bahayanya Covid-19 sehingga mereka tidak perlu mengalami duka yang penulis rasakan saat kehilangan anggota keluarga akibat Covid-19. Namun, setelah melakukan riset dengan mewawancarai pihak Pemerintah Kota (Pemkot) Kota Bogor, penulis mengetahui bahwa Tim Semboja telah dinonaktifkan karena jumlah pasien isolasi mandiri Covid-19 di Bogor telah menurun.

Melihat hal tersebut, penulis segera mencari alternatif ide karya lainnya. Penulis masih ingin mengangkat tema besar Covid-19 karena penulis masih ingin mewujudkan visi misi meningkatkan kesadaran masyarakat Indonesia bahwa Covid-19 akan selalu hadir dan tidak dapat disepelekan. Setelah melakukan riset dan observasi, penulis memutuskan untuk mengambil tema kremasi jenazah Covid-19 sebagai alternatif Ngaben di Bali. Selain karena melihat terjadinya pergeseran sementara pelaksanaan upacara adat akibat kondisi pandemi, penulis memilih topik tersebut karena penulis mengetahui bahwa kremasi di Bali masih menjadi problematik pada

sebagian besar masyarakat akibat stigma yang ada. Selain itu, penulis juga menganggap bahwa karya ini akan tetap potensial untuk dilaksanakan meskipun tidak berfokus pada kremasi jenazah Covid-19. Sebab, terdapat permasalahan lain dalam kremasi yang dapat diangkat menjadi sebuah cerita.

3.1.1.2 Riset

Riset merupakan hal penting yang harus dilakukan sebelum melaksanakan produksi. Melalui riset yang mendalam, seseorang akan mampu memahami tema yang akan diangkat sehingga memudahkan proses produksi nantinya (Wijaya, 2016, p. 88). Maka dari itu, penulis melakukan riset terkait pelaksanaan kremasi jenazah Covid-19 sebagai alternatif Ngaben di Bali melalui sejumlah metode, yaitu wawancara, *literature review*, dan observasi.

Pada tahap riset, penulis sempat melakukan telewicara melalui *Zoom* dengan salah satu jurnalis foto *ANTARA*, I Nyoman Hendra Wibowo. Hendra merupakan jurnalis foto *ANTARA* yang pernah melaksanakan liputan terkait kremasi jenazah Covid-19 di Krematorium Sagraha Mandrakantha Santhi. Maka dari itu, penulis melakukan riset dengan menanyakan sejumlah hal, seperti bagaimana proses perizinan di lokasi liputan, seperti apa proses pelaksanaan kremasi, bagaimana proses Hendra melaksanakan liputan, bagaimana etika yang harus dilakukan ketika hendak liputan upacara keagamaan, hingga bagaimana cerita yang dapat diangkat melalui peristiwa tersebut.

Sebelumnya, penulis juga sempat melakukan telewicara serupa melalui *Zoom* dengan Yudha Baskoro, salah satu jurnalis foto di *Jakarta Globe* dan *Berita Satu*. Namun, saat itu penulis hanya berbincang dengan Yudha terkait proses pelaksanaan liputan

pemusalariaan jenazah isolasi mandiri Covid-19 oleh Tim Semboja di Bogor, Jawa Barat.

Dari hasil riset, penulis memperoleh sejumlah informasi pendukung pembuatan karya yang lebih mendalam. Sejumlah informasi tersebut berkaitan dengan teknik pengambilan foto, etika yang harus diterapkan selama liputan, dan sejumlah informasi terkait lingkungan lokasi liputan. Selain melakukan riset informasi, penulis juga melakukan riset pada karya foto. Hasil riset tersebut akan menjadi acuan penulis dalam pengambilan gambar secara teknis.

3.1.1.3 Rencana Kerja

Menetapkan lini masa rencana kerja adalah hal penting yang harus dilakukan sebelum melaksanakan produksi. Hal tersebut dilakukan guna memudahkan penulis untuk meraih target capaian karya secara sistematis. Berikut lini masa rencana kerja perancangan karya yang telah disusun.

Tabel 3.1 Rencana Kerja

No.		Keterangan Rencana Kerja
1	Januari	<ul style="list-style-type: none">• Melakukan riset terkait pelaksanaan produksi,• Mempersiapkan perlengkapan alat-alat yang akan digunakan selama produksi,• Penyusunan naskah akademik.
2	Februari	<ul style="list-style-type: none">• Penulis sudah berada di Bali,• Observasi lapangan,

		<ul style="list-style-type: none"> • Proses adaptasi dengan objek dan subjek liputan, • Pelaksanaan liputan (Bersifat tentatif) • Pemilahan dan penyuntingan foto
3	Maret	<ul style="list-style-type: none"> • Observasi lapangan, • Pelaksanaan liputan (Bersifat tentatif) • Pemilahan dan penyuntingan foto
4	April	<ul style="list-style-type: none"> • Tahap penyuntingan foto • Tahap penyusunan tata letak buku foto • Penyusunan naskah akademik
5	Mei	<ul style="list-style-type: none"> • Tahap penyuntingan foto • Tahap penyusunan tata letak buku foto • Perancangan buku foto • Finalisasi buku foto • Penyusunan naskah akademik
6	Juni	<ul style="list-style-type: none"> • Finalisasi naskah akademik • Proses percetakan buku foto • Sidang Tugas Akhir

Sumber: Olahan Penulis (2022)

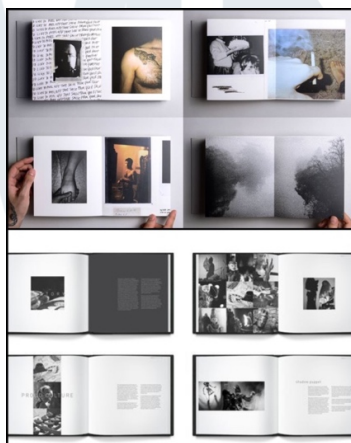
3.1.1.4 Rencana Visualisasi Karya

Dalam tahap praproduksi, penulis juga melakukan rancangan rencana visualisasi karya untuk memudahkan penulis dan penyusun tata letak (*layoutter*) dalam proses penyusunan buku foto. Pada tahap ini, penulis merencanakan sejumlah hal, seperti jenis fon

(font) yang akan digunakan, tampilan tata letak berdasarkan referensi, hingga bahan kertas yang akan digunakan.

Penulis merencanakan, buku foto yang diproduksi akan memuat 70 foto dalam 80 hingga 90 halaman. Sedangkan, fon yang digunakan sebagai takarir foto adalah Montserrat. Penulis memilih Montserrat sebagai fon takarir karena Montserrat memiliki kurva yang formal tetapi tidak kaku sehingga membuat tulisan yang dicantumkan tidak terlihat padat dan nyaman dilihat. Dalam hal ini, penulis berupaya untuk mengutamakan kenyamanan pembaca agar pengalaman yang didapatkan bisa lebih baik.

Selain itu, penulis juga telah merencanakan bentuk fisik buku foto. Setelah melakukan riset terhadap sejumlah buku foto, penulis berencana untuk menggunakan kertas *Art Paper* 150 gsm dengan kover depan yang keras (*hard cover*), dan ukuran fisik buku A4 atau 21 cm x 29.7 cm. Penulis juga melakukan riset terkait tata letak buku foto melalui Pinterest. Pada tata letaknya, penulis menginginkan buku foto dengan tampilan minimalis agar terlihat nyaman bagi pembaca. Berdasarkan sejumlah referensi yang ditemukan, penulis merencanakan tata letak sebagai berikut.



Gambar 3.1 Referensi Tata Letak Buku Foto

Sumber: Pinterest

3.1.2 Produksi

Produksi merupakan tahapan setelah praproduksi dalam membuat karya, yaitu melaksanakan perencanaan dan detail produksi (Fachruddin, 2016, p. 18). Pada tahap ini, penulis merealisasikan seluruh perencanaan dan persiapan yang telah disusun saat praproduksi. Selain itu, penulis akan melaksanakan alur yang telah direncanakan pada lini masa rancana kerja.

3.1.2.1 Observasi

Observasi merupakan salah satu hal yang penting dilakukan oleh jurnalis sebelum melaksanakan liputan. Melalui observasi, jurnalis mampu melihat dan memahami fakta yang terjadi (Azwar, 2018, p. 58-59). Berkaitan dengan hal tersebut, sebelum melaksanakan liputan secara riil, penulis akan melakukan observasi di Krematorium Sagraha Mandrakantha Santhi selama kurang lebih tiga hari. Hal tersebut dilakukan untuk memahami bagaimana alur kremasi yang akan dilaksanakan, termasuk prosesi upacara sehingga penulis dapat memiliki bayangan secara pasti bagaimana proses liputan foto akan dilakukan.

Selain itu, penulis juga akan melakukan pendekatan dengan pihak Krematorium Sagraha Mandrakantha Santhi agar mereka dapat merasa lebih nyaman dan dekat dengan penulis. Dengan demikian, diharapkan proses liputan akan berlangsung dengan nyaman dan penulis dapat memperoleh informasi yang mendalam terkait proses kremasi.

3.1.2.2 Wawancara

Setelah melaksanakan observasi dan liputan berupa pengumpulan foto, penulis akan melakukan wawancara dengan sejumlah narasumber untuk memperkaya informasi yang dibutuhkan. Dalam wawancara tersebut, penulis akan mengulik lebih dalam seputar problematik dan dilematik masyarakat Bali

terkait pelaksanaan kremasi sebagai alternatif Ngaben. Guna menambah kredibilitas informasi yang diperoleh, penulis berencana untuk melakukan wawancara dengan *sulinggih* atau pendeta Hindu Nusantara dan pihak Krematorium Sagraha Mandrakantha Santhi.

3.1.3 Pascaproduksi

Pascaproduksi merupakan tahap akhir dalam proses pembuatan karya (Fachruddin, 2016, p. 20). Pada produksi, tidak menutup kemungkinan penulis akan memotret foto dengan jumlah yang melebihi target. Maka dari itu, tahap pascaproduksi akan diawali dengan proses pemilahan foto yang berlanjut pada tahap penyuntingan foto. Penyuntingan foto yang akan penulis lakukan hanyalah sekadar mengoreksi warna, seperti *exposure*, kontras, *tint*, *highlight*, dan *saturation*. Penulis tidak memberikan *preset* untuk gradasi warna karena tidak ingin mengubah suasana foto secara signifikan. Hal tersebut juga bertujuan agar foto yang ditampilkan tetap sesuai dengan fakta kondisi yang ada. Setelah melakukan pemilahan dan penyuntingan foto, penulis akan melaksanakan tahap penyusunan tata letak (*layouting*) buku foto.

Penulis tidak memiliki kemampuan penyusunan tata letak yang baik, maka penulis akan melakukan kerja sama dengan salah satu mahasiswa Desain Komunikasi Visual (DKV) Universitas Multimedia Nusantara. Meskipun penyusunan tata letak dilaksanakan oleh pihak kedua, penulis akan tetap melakukan komunikasi secara intens untuk mengarahkan bagaimana buku foto akan disajikan. Selain itu, penulis juga akan menyusun narasi untuk membangun cerita serta emosi yang ingin disampaikan dalam buku foto.

Apabila seluruh proses penyusunan buku foto telah dilaksanakan, penulis akan melakukan *Quality Control* (QC) atau mengkaji ulang seluruh aspek karya. Penulis juga akan meminta sejumlah rekan penulis untuk melihat tampilan karya sebelum dicetak. Hal tersebut bertujuan untuk melihat apakah tampilan yang disajikan telah siap dinikmati pembaca. Jika

keseluruhan aspek telah memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh penulis dan dosen pembimbing, maka penulis akan melaksanakan proses percetakan karya buku foto.

3.2 Anggaran

Pada proses penyusunan sebuah karya, dibutuhkan biaya untuk menunjang keperluan praproduksi, produksi, dan pascaproduksi. Berikut rancangan anggaran biaya sebagai estimasi biaya yang diperlukan.

Tabel 3.2 Rancangan Anggaran Biaya

No.	Uraian	Satuan	Biaya	Keterangan	Total Biaya
PERALATAN					
1.	Kamera Canon M50	1 Buah	Rp10.000.000	Milik pribadi	Rp10.000.000
2.	Lensa	1 Buah	Rp1.500.000	Milik pribadi	Rp1.500.000
3.	Kamera Canon M50	1 Buah	Rp150.000	Sewa 3 hari	Rp450.000
4.	Lensa	1 Buah	Rp100.000	Sewa 3 hari	Rp300.000
5.	Macbook Pro 2017	1 Buah	Rp21.000.000	Milik pribadi	Rp21.000.000
					Rp33.250.000
AKOMODASI					
1.	Swab PCR	1 Kali	Rp275.000	Persyaratan penerbangan CGK-DPS	Rp275.000
2.	Tiket Pesawat	1 Kali	Rp620.000	Rute CGK- DPS	Rp620.000

3.	Swab PCR	1 Kali	Rp275.000	Persyaratan penerbangan DPS-CGK	Rp275.000
4.	Tiket Pesawat	1 Kali	Rp650.000	Rute DPS- CGK	Rp275.000
					Rp1.820.000
ALAT PELINDUNG DIRI					
1.	Paket APD	1 Paket	Rp150.000	Hazmat <i>Fullset</i>	Rp150.000
2.	Masker KN95	1 Kotak	Rp50.000	10 Masker	Rp50.000
					Rp200.000
PASCAPRODUKSI					
1.	Cetak Buku Foto	4 Eksemplar	Rp500.000	-	Rp2.000.000
2.	Test Warna Buku Foto	-	Rp100.000	Sebelum Cetak Buku Foto	Rp100.000
3.	<i>Layouter</i>	1 Orang	Rp1.000.000	Jasa	Rp1.000.000
					Rp3.100.000
BIAYA TAK TERDUGA					
1.	Biaya Tak Terduga	-	Rp1.000.000	-	Rp1.000.000
					Rp1.000.000
TOTAL					Rp39.370.000

Sumber: Olahan Penulis (2022)

M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

3.3 Target Luaran/Publikasi

Amor ing Acintya merupakan karya tugas akhir dengan klaster *Reporting-based Project* dan subklaster *Photo Journalism*. Sesuai yang telah dijelaskan pada subbab 3.1.1.4, buku foto yang diproduksi akan memuat 70 foto dalam 80 hingga 90 halaman. Selain itu, penulis berencana untuk menggunakan kertas *Art Paper* 150 gsm dengan kover depan yang keras (*hard cover*), dan ukuran fisik buku A4 atau 21 cm x 29.7 cm. Sesuai dengan judul karya serta isi yang berkaitan erat dengan Bali, target utama publikasi dari karya buku foto ini adalah masyarakat Bali berusia remaja hingga dewasa.

Pada tujuan karya, penulis menyebutkan bahwa *Amor ing Acintya* akan dikemas secara interaktif guna meningkatkan pengalaman pembaca. Pengemasan secara interaktif ditampilkan melalui sejumlah hal, seperti menggunakan tas anyaman untuk mengemas buku foto, menyisipkan dupa serta *barcode playlist* gamelan Bali dalam kemasan, dan menyisipkan gelang tridatu; masker kain motif endek Bali; serta ilustrasi surat edaran dalam buku foto. Penjelasan secara detail terkait pengemasan tersebut akan penulis jabarkan pada BAB IV.

Sesuai dengan yang telah dijelaskan pada BAB I, diharapkan *Amor ing Acintya* dapat mengubah stigma masyarakat Bali terkait kremasi yang hingga saat ini masih mendapatkan sejumlah penolakan. Selain itu, diharapkan karya ini mampu menjadi refleksi bagi masyarakat Indonesia untuk tetap menjaga kesehatan dan selalu menaati protokol kesehatan selama Covid-19 masih ditetapkan sebagai pandemi. Guna memenuhi target tersebut, penulis berupaya mengajukan proposal karya ke sejumlah media lokal Bali, seperti Bali Post; Nusa Bali; Radar Bali; dan Tribun Bali dan media nasional, seperti Kompas.com dan Narasi Newsroom.